

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung dengan tugas negara yang menyelenggarakan pemerintahan (R. Santoso Brotodiharjo, 1991; dalam Waluyo, 2011:2). Bagi negara, pajak merupakan unsur penting dalam rangka untuk menopang anggaran penerimaan negara dan menjadi sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat baik materiil maupun spiritual (Waluyo, 2011:2). Tidak dapat dipungkiri, sektor pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang terbesar. Oleh karenanya, pemerintah negara-negara di dunia ini begitu besar menaruh perhatian terhadap sektor pajak (Budiman dan Setiyono, 2012). Sebaliknya, bagi perusahaan, pajak bukan sumber pendapatan melainkan merupakan beban yang akan mengurangi jumlah laba bersih. Sebagai salah satu wajib pajak, perusahaan memiliki kewajiban untuk melakukan pembayaran pajak yang besarnya dihitung dari perolehan laba bersih. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka semakin besar

pula kewajiban pajak yang harus disetorkan. Perbedaan kepentingan dari fiskus yang menginginkan penerimaan pajak yang besar dan kontinyu tentu bertolak belakang dengan kepentingan dari perusahaan yang menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin (Hardika, 2007; dalam Kurniasih dan Ratna Sari, 2013).

Dari sisi perusahaan, pajak yang dibayarkan merupakan proses transfer kekayaan dari pihak perusahaan kepada negara sehingga dapat dikatakan bahwa pembayaran pajak merupakan biaya yang cukup besar bagi perusahaan dan pemilik. Oleh karena itu, perusahaan akan cenderung melakukan tindakan pajak agresif (Chen *et al.*, 2008). Tindakan pajak agresif adalah suatu tindakan yang dirancang yang dilakukan dengan tujuan untuk menurunkan laba kena pajak (laba fiskal) melalui perencanaan pajak baik menggunakan cara yang legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*) (Frank *et al.*, 2008). Meskipun tidak semua tindakan yang dilakukan melanggar peraturan, namun semakin banyak celah yang digunakan perusahaan maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif (Sari dan Martani, 2010).

Mangoting (1999) menyatakan bahwa perusahaan akan melakukan berbagai cara dan strategi dalam mengurangi dan mengefisienkan pajak yang dianggap sebagai biaya. Dengan adanya usaha-usaha atau strategi-strategi tersebut diharapkan pajak terutang dapat diminimalisir sehingga perusahaan mencapai laba yang optimal. Sementara Lanis dan Richardson (2011) menjelaskan bahwa pajak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berbagai

keputusan dalam suatu perusahaan. Tindakan manajerial yang dirancang semata-mata untuk meminimalkan pajak perusahaan melalui kegiatan agresif pajak menjadi sesuatu hal yang semakin umum terlihat di berbagai perusahaan di seluruh dunia. Agresivitas pajak perusahaan dapat menghasilkan manfaat dan biaya yang signifikan. Manfaat yang dapat diperoleh adalah perusahaan dapat melakukan penghematan pajak (*tax savings*) yang signifikan, sedangkan biaya yang diperoleh adalah kemungkinan akan munculnya biaya atas denda pajak atau sanksi perpajakan yang harus dibayar apabila dilakukan pemeriksaan, penurunan harga saham perusahaan, hilangnya kepercayaan berbagai pihak dan masyarakat terhadap perusahaan serta reputasi perusahaan akan menjadi buruk.

Dalam penelitiannya, Chen *et al.* (2008; dalam Sari dan Martani, 2010) mengindikasikan bahwa tingkat keagresifan pajak yang tinggi dalam suatu perusahaan adalah karena masalah keagenan (*agency problem*) yang terjadi pada perusahaan tersebut. Konsep teori agensi (*agency theory*) sendiri merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang menyatakan adanya hubungan kerja antara dua atau lebih orang dalam bentuk kontrak kerjasama, dimana satu pihak yang memberi wewenang disebut sebagai prinsipal (pemilik/pemegang saham) dan pihak lain yang menerima wewenang disebut sebagai agen (manajer). Masalah keagenan dapat terjadi karena asimetri informasi antara manajemen dan pihak lain yang tidak memiliki sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor

tindakan manajemen serta perbedaan kepentingan yang terkadang terjadi karena manajemen perusahaan mempunyai tujuan lain yang mungkin bertentangan dengan tujuan utama perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Asimetri informasi yang terjadi antara agen dengan prinsipal dapat memberikan kesempatan atau celah kepada manajer untuk melakukan tindakan oportunistik (*moral hazard*) (Midiastuty dan Machfoedz, 2003).

Pemisahan antara kepemilikan dan kontrol dapat menyebabkan keputusan pajak perusahaan yang mencerminkan kepentingan pribadi manajer (Lanis dan Richardson, 2011). Saat kepemilikan dan manajemen terpisah, terjadilah proses kontrak kerja dan pengawasan yang tidak sempurna. Manajemen cenderung bersifat oportunistik dan memiliki motif untuk memaksimalkan porsi kas bagi pemilik/pemegang saham yaitu agar dapat meningkatkan bonusnya. Salah satu caranya adalah dengan menekan biaya-biaya termasuk pajak. Hal ini yang akhirnya dapat mendorong manajer menjadi agresif terhadap pajak (Suyanto dan Supramono, 2012). Untuk meminimalisir konflik keagenan, diperlukan pengawasan yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan seperti komisaris independen. Menurut Fama & Jensen (1983; dalam Lanis dan Richardson, 2011), semakin banyak komisaris independen maka pengawasan terhadap kinerja manajer dianggap lebih efektif. Pengawasan yang ketat dari komisaris independen dapat meminimalisir masalah keagenan dan pada akhirnya kesempatan manajer untuk berlaku agresif terhadap pajak perusahaan dapat

dikurangi. Komisaris Independen berfungsi untuk mengawasi jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktik-praktik transparansi, *disclosure*, kemandirian, akuntabilitas dan praktek keadilan menurut ketentuan yang berlaku di suatu sistem perekonomian (negara). Keberadaan dewan komisaris mempunyai pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dan dipakai sebagai ukuran tingkat rekayasa yang dilakukan oleh manajer (Chtourou *et al.*, 2001; dalam Hastuti, 2011). Proporsi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen.

Selain komisaris independen, pengawasan terhadap perusahaan untuk meminimalisir masalah keagenan juga dapat dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan, yaitu dengan mengaktifkan pengawasan melalui investor-investor institusional (Putri dan Nasir, 2006). Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, bank atau institusi lain (Tarjo, 2008). Penelitian yang dilakukan Shleifer dan Vishney (1986; dalam Khurana dan Moser, 2009) menyatakan bahwa pemilik institusional memainkan peran penting dalam memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer. Berdasarkan besar dan hak suara yang dimiliki, seharusnya pemilik institusional dapat memaksa manajer untuk berfokus pada kinerja ekonomi dan menghindari peluang untuk perilaku mementingkan diri sendiri.

Dari perspektif sosial, pembayaran pajak oleh perusahaan menjamin pembiayaan fasilitas publik (Freise *et al.*, 2008; dalam Lanis dan Richardson, 2011). Menurut Lanis dan Richardson (2011), tindakan pajak agresif dapat dianggap tindakan yang tidak bertanggung jawab secara sosial (*socially irresponsible*) dan tidak etis. Tindakan pajak agresif dapat menyebabkan berkurangnya penerimaan negara, sehingga anggaran negara untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat juga akan berkurang. Tingkat kesadaran perusahaan untuk menerapkan CSR dalam operasinya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Retno dan Priantinah (2012) menyatakan bahwa CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan. Melalui kegiatan CSR yang biasa juga dikenal dengan *triple bottom line* (*economic, social and enviromental*), diharapkan perusahaan tidak hanya berfokus pada masalah *financial* tetapi juga memperhatikan keadaan sosial dan lingkungannya (Santioso dan Chandra, 2012).

Dalam perpajakan, beberapa item CSR merupakan pengeluaran yang dapat dibebankan sebagai biaya (*deductible expenses*), contohnya biaya pengolahan limbah, biaya magang, beasiswa, dan pelatihan, sumbangan dalam rangka penanggulangan bencana nasional, sumbangan fasilitas pendidikan dan lain-lain. Pengeluaran yang dapat dibebankan sebagai biaya ini adalah biaya-

biaya yang boleh dikurangkan dari penghasilan bruto sehingga besarnya penghasilan kena pajak pun dapat diminimalisir.

Berdasarkan konsep CSR, perusahaan perlu memperhatikan tiga aspek *triple bottom line* yaitu aspek lingkungan, aspek sosial dan aspek ekonomi. Dalam aspek lingkungan, perusahaan harus memperhatikan dampak lingkungan dari setiap aktivitas bisnisnya, seperti melakukan pengelolaan limbah, dan memproduksi barang yang aman untuk pelanggan. Dari sisi aspek sosial, perusahaan perlu berkomitmen untuk berupaya memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat, karena dukungan masyarakat sekitar sangat diperlukan bagi keberadaan, kelangsungan hidup, dan perkembangan perusahaan (Wibisono, 2007; dalam Santioso dan Chandra, 2012). Aspek lain yang juga penting untuk diperhatikan perusahaan adalah aspek ekonomi. Selain harus menjaga kondisi keuangannya tetap baik, perusahaan juga dituntut untuk memberikan kontribusi dari laba yang diperolehnya, misalnya dengan memberikan donasi terhadap masyarakat, memberikan kompensasi terhadap karyawannya, dan membayar pajak untuk negara. Setiap rupiah pajak yang dibayarkan, dapat memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan hidup masyarakat. Kontribusi pajak bagi masyarakat dapat berupa pembangunan infrastruktur, fasilitas publik, subsidi pendidikan dan kesehatan (Rohmati, 2013).

Penelitian mengenai komisaris independen, kepemilikan institusional, CSR, dan agresivitas pajak telah dikaji oleh beberapa peneliti, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Lanis dan

Richardson (2011) serta Khurana dan Moser (2009). Lanis dan Richardson (2011) meneliti hubungan komisaris independen terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Sedangkan Khurana dan Moser (2009) meneliti hubungan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan lebih agresif terhadap pajak. Sementara pada tahun 2011, Lanis dan Richardson juga menyusun sejumlah analisis empirik untuk mengetahui apakah CSR berhubungan dengan tingkat agresivitas pajak. Dengan menggunakan ETR (*Effective Tax Rates*) sebagai alat pengukur agresivitas pajak, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR dari suatu perusahaan, maka semakin rendah tingkat agresivitas pajak perusahaan tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti menguji pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional dan *corporate social responsibility* terhadap agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia dengan menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol tersebut untuk mengontrol efek dari ukuran perusahaan terhadap perilaku agresivitas pajak. Umumnya perusahaan besar lebih agresif dalam *tax planning* dibandingkan dengan perusahaan kecil karena mereka memiliki kekuatan politik

dan ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil (Siegfried, 1972; dalam Lanis and Richardson, 2011). Menurut penelitian sebelumnya (Frank, *et al.*, 2009; Lanis dan Richardson, 2011), ukuran perusahaan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan tingkat agresivitas pajak perusahaan. Penelitian ini ingin mengetahui apakah dengan menggunakan data perusahaan di Indonesia memberikan hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya karena penelitian sebelumnya menggunakan data dari luar Indonesia. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel Wajib Pajak Badan yang listing di luar Indonesia sedangkan objek penelitian ini menggunakan Wajib Pajak Badan Manufaktur yang listing di Indonesia. Alasan memilih perusahaan manufaktur sebagai sampel perusahaan adalah karena sektor manufaktur memiliki jumlah terbesar dibandingkan dengan sektor yang lainnya serta permasalahan dalam perusahaan manufaktur lebih kompleks sehingga diharapkan akan lebih mampu menggambarkan keadaan perusahaan di Indonesia

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan?

2. Apakah kepemilikan instusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan?
3. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap agresivitas pajak pada perusahaan.
2. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak pada perusahaan.
3. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *corporate social responsibility* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai komisaris independen, kepemilikan institusional dan *corporate social responsibility* terhadap agresivitas pajak.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya dan memperkaya penelitian terkait komisaris independen, kepemilikan institusional, *corporate social responsibility* dan agresivitas pajak.

1.4.2. Manfaat Praktis

Menjadi bahan referensi untuk pengambilan kebijakan oleh perusahaan yaitu bahwa CSR dapat meningkatkan agresivitas pajak.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tugas akhir secara garis besar disusun dalam lima bab sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang digunakan, pengembangan hipotesis, dan model analisis.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas mengenai metode penelitian yang digunakan mengenai desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukurannya, jenis

data dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas mengenai karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Pada bab ini membahas simpulan secara keseluruhan dari pembahasan penelitian, keterbatasan dari penelitian dan saran-saran yang dapat diberikan bagi penelitian selanjutnya.

maksimumnya yaitu sebesar 0,649 pada perusahaan PT. Suparma Tbk tahun 2010. Sedangkan rata-rata agresivitas pajak adalah 0,258.

Berdasarkan Tabel 4.2, proporsi dewan komisaris independen yang disimbolkan dengan DKI memiliki nilai minimum sebesar 0,200 pada perusahaan PT. Indal Aluminium Industry Tbk tahun 2010, PT Voksel Electric Tbk tahun 2011 dan tahun 2012. Nilai maksimum dimiliki oleh PT. Unilever Indonesia Tbk. tahun 2011 dan tahun 2012 yakni sebesar 0,800. Sedangkan rata-rata proporsi dewan komisaris independen adalah 0,405.

Berdasarkan Tabel 4.2, Kepemilikan institusional (KI) minimum adalah 0,155 dimiliki oleh perusahaan Ricky Putra Globalindo Tbk tahun 2011 dan tahun 2012 dan Kepemilikan institusional (KI) terbesar adalah 0,982 dimiliki oleh perusahaan PT HM Sampoerna Tbk tahun 2010 hingga tahun 2012. Sedangkan rata-rata kepemilikan institusional (KI) adalah 0,680, hal ini menunjukkan rata-rata saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga terhadap suatu perusahaan.

Berdasarkan Tabel 4.2, *Corporate social responsibility* (CSR) terkecil adalah 0,051 dimiliki oleh perusahaan PT Trias Sentosa Tbk tahun 2010 dan tahun 2011 dan *Corporate social responsibility* (CSR) terbesar adalah 0,436 dimiliki oleh perusahaan PT Astra international Tbk tahun 2011 dan tahun 2012. Sedangkan rata-rata *corporate social responsibility* (CSR) adalah 0,201.

Berdasarkan Tabel 4.2, ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai minimum sebesar 4,893 terdapat pada perusahaan perusahaan

PT Lionmesh Prima Tbk tahun 2010. Nilai tertinggi dimiliki oleh PT Astra international Tbk tahun 2012 yakni sebesar 8,261. Nilai rata-rata rata ukuran perusahaan (UP) adalah 6,115, hal ini menunjukkan rata-rata total aktiva perusahaan.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian yang dilakukan terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, suatu data mengikuti sebaran (distribusi) normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan uji *kolmogorov-smirnov*. Jika uji *kolmogorov smirnov* menghasilkan nilai signifikansi $> 0,05$ ($\alpha=5\%$), maka residual model regresi berdistribusi normal.

Berikut adalah hasil uji normalitas residual dengan data awal (n=159) :

Tabel 4.3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	<i>Unstandardized Residual</i>
Kolmogorov-Smirnov Z	2.557
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

Sumber : lampiran 5

Dari Tabel 4.3 diketahui pada data awal dengan jumlah observasi 159, nilai signifikansi uji *kolmogorov smirnov* yang dihasilkan sebesar $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan residual model regresi dengan data awal tidak berdistribusi normal.

Ketidaknormalan residual bisa disebabkan karena adanya *outlier* (data ekstrim) pada nilai residual. Berdasarkan deteksi *outlier* menggunakan *casewise diagnostic*, ditemukan terdapat 5 observasi yang terdeteksi sebagai *outlier*. Kelima observasi tersebut selanjutnya tidak diikutkan dalam proses analisis.

Berikut adalah hasil uji normalitas residual setelah *outlier* dihilangkan (n=154):

Tabel 4.4

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	1.260
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.084

Sumber : Lampiran 6

Tabel 4.4 menunjukkan setelah 5 observasi yang terdeteksi sebagai *outlier* dihilangkan, uji *kolmogorov smirnov* menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,084 > 0,05$. Hasil ini menyimpulkan bahwa residual model regresi telah berdistribusi normal. Dengan demikian untuk analisis selanjutnya hanya digunakan 154 observasi.

b. Uji autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode t-1 (sebelumnya). Regresi yang baik tidak mengandung autokorelasi. Pendeteksian ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin Watson*. Jika nilai *Durbin Watson* yang dihasilkan regresi terletak di antara dU hingga 4-dU, maka disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Model	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	0.045645	1.849

Sumber : Lampiran 7

Dari Tabel Durbin-Watson (Lampiran 7) diketahui untuk $k=4$ (jumlah variabel bebas dan variabel kontrol) dan $n=154$ (jumlah sampel), nilai dU sebesar 1,79 dan nilai $4-dU$ sebesar 2,21.

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui nilai Durbin-Watson yang dihasilkan regresi sebesar 1,849 terletak di antara dU (1,79) dan $4-dU$ (2,21), sehingga disimpulkan tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

c. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas menunjukkan terjadinya korelasi yang kuat antar variabel independen (termasuk variabel kontrol) dalam model regresi. Regresi yang baik bebas dari multikolinieritas. Pendeteksian ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai $VIF < 10$, maka dalam model regresi tidak ada multikolinieritas (Ghozali 2011:106).

Tabel 4.6
Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	Keterangan
Proporsi Dewan Komisaris Independen (DKI)	1.190	Bebas multikolonieritas
Kepemilikan Institusional (KI)	1.087	Bebas multikolonieritas
<i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	1.509	Bebas multikolonieritas
Ukuran Perusahaan (UP)	1.555	Bebas multikolonieritas

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui nilai VIF untuk variabel proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, *corporate social responsibility* dan ukuran perusahaan kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menunjukkan terjadinya keragaman (hetero) residual dalam model regresi. Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model terjadi kesamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Regresi yang baik memiliki residual yang homogen, dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Pendeteksian ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *glejser*. Jika uji

glejser menghasilkan nilai signifikansi $t > 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.7
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	T hitung	Signifikan	Keterangan
Proporsi Dewan Komisaris Independen (DKI)	0.467	0.641	Bebas Heteroskedastisitas
Kepemilikan Institusional (KI)	-1.907	0.058	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Corporate social responsibility</i> (CSR)	0.050	0.960	Bebas Heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan (UP)	-1.606	0.110	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui variabel proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, *corporate social responsibility* dan ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi t lebih besar dari 0,05, hasil ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.3.2. Pengujian Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil perhitungan dengan komputer dengan aplikasi program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8

Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel bebas	Prediksi tanda	B	t _{hitung}	Sig.
<i>Constant</i>		0.315		
Proporsi Dewan Komisaris Independen (DKI)	Negatif	-0.020	-0.577	0.565
Kepemilikan Institusional (KI)	Positif	0.068	3.322	0.001
<i>Corporate social responsibility (CSR)</i>	Positif	0.120	2.400	0.018
Ukuran Perusahaan (UP)	Negatif	-0.021	-3.417	0.001
Variabel Terikat	Agresivitas Pajak (AP)			
<i>Adjusted R Square</i>	0,109			
F Hitung	5,682	Sig : 0,000		

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 4.8 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$AP = 0,315 - 0,020 \text{ DKI} + 0,068 \text{ KI} + 0,120 \text{ CSR} - 0,021 \text{ UP} + e$$

b. Uji *Goodness of Fit*

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*. Secara statistik, setidaknya dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, statistik uji F dan nilai statistik uji t.

1. Koefisien determinasi

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,109. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan proporsi dewan komisaris independen (DKI), kepemilikan institusional (KI), *corporate social responsibility* (CSR) dan ukuran perusahaan (UP) dalam menjelaskan variasi perubahan agresivitas pajak (AP) adalah sebesar 10,9%, sedangkan sisanya sebesar 89,1% dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti.

2. Uji Ketepatan Model (Uji Statistik F)

Untuk menguji kelayakan model digunakan uji statistik F. Jika uji statistik F menghasilkan nilai signifikansi $< 0,05$ ($\alpha=5\%$), maka variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen, yang berarti model layak digunakan untuk pengujian hipotesis. Tabel 4.8 menunjukkan uji statistik F menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, artinya proporsi dewan komisaris independen (DKI), kepemilikan institusional (KI), *corporate social responsibility* (CSR) dan ukuran perusahaan (UP) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap agresivitas pajak (AP). Dengan demikian model layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

3. Uji Statistitik t

Untuk menguji signifikansi parameter individual digunakan uji statistik t. Jika uji statistik t menghasilkan nilai signifikansi (*p-value*) $< 0,05$ ($\alpha=5\%$), maka terdapat pengaruh yang signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 4.8, diperoleh bahwa nilai signifikansi pengaruh proporsi dewan komisaris independen (DKI) terhadap agresivitas pajak (AP) sebesar $0,565 > 0,05$, sehingga disimpulkan proporsi dewan komisaris independen (DKI) tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak (AP). Nilai signifikansi pengaruh kepemilikan institusional (KI) terhadap agresivitas pajak (AP) sebesar $0,001 < 0,05$, sehingga disimpulkan kepemilikan institusional (KI) berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak (AP). Nilai signifikansi pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap agresivitas pajak (AP) sebesar $0,018 < 0,05$, sehingga disimpulkan *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak (AP). Sedangkan nilai signifikansi pengaruh ukuran perusahaan (UP) terhadap agresivitas pajak (AP) sebesar $0,001 < 0,05$, sehingga disimpulkan ukuran perusahaan (UP) berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak (AP).

4.4. Pembahasan

a. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil olah data statistik, hasil pengujian hipotesis dapat dilihat bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Lanis dan Richardson (2011) serta Suyanto dan Supramono (2012) yang menunjukkan bahwa proporsi

dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Proporsi dewan komisaris independen yang tidak berpengaruh tersebut, menjadikan hipotesis pertama (H_1) ditolak. Hal ini berarti bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak signifikan mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen terhadap manajemen bisa saja tidak berjalan dengan baik karena kurangnya pengetahuan internal dan keterampilan yang dimiliki oleh dewan komisaris independen sehingga mengakibatkan peran dewan komisaris independen untuk mengawasi manajemen menjadi kurang efektif. Penelitian Antonia (2008) dalam Annisa dan Kurniasih (2012) juga menyatakan bahwa jumlah anggota dewan komisaris independen yang semakin besar tidak dapat mengendalikan manipulasi penyajian laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen. Hal tersebut memberikan celah dan kesempatan bagi manajer untuk melakukan aktivitas manipulasi laba dan mengurangi profit (*income decreasing*) yang dilaporkan untuk menurunkan pendapatan kena pajak sehingga perusahaan dapat melakukan penghematan atas beban pajak.

b. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil olah data statistik, hasil pengujian hipotesis dapat dilihat bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Khurana dan Moser (2009) yang

menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini berarti bahwa peningkatan kepemilikan institusional akan meningkatkan secara signifikan agresivitas pajak. Kepemilikan institusional yang berpengaruh positif signifikan tersebut, menjadikan hipotesis kedua (H_2) ditolak. Hal ini dimungkinkan terjadi karena keberadaan pemilik institusional mengindikasikan adanya tekanan dari pihak institusional kepada manajemen perusahaan untuk melakukan kebijakan pajak yang agresif untuk memaksimalkan perolehan laba setelah pajak (*after-tax earnings*) (Khurana dan Moser, 2009). Shleifer dan Vishney (1986; dalam Annisa dan Kurniasih, 2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pemilik institusional memainkan peran penting dalam memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer. Hal ini seharusnya dapat menghindarkan manajemen dari perilaku yang mementingkan diri sendiri, tetapi pemilik institusional juga harus memastikan bahwa manajemen membuat keputusan yang dapat memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham institusional.

c. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil olah data statistik, hasil pengujian hipotesis dapat dilihat bahwa *corporate social responsibility* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini berarti peningkatan pengungkapan *corporate social responsibility* akan meningkatkan secara signifikan agresivitas pajak. Hasil ini

tidak sejalan dengan penelitian Lanis dan Richardson (2011) yang menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. *Corporate social responsibility* yang berpengaruh positif signifikan tersebut, menjadikan hipotesis ketiga (H_3) diterima. Hal ini mungkin terjadi karena beberapa *item* CSR memang merupakan pengeluaran yang dapat dibebankan sebagai biaya (*deductible expenses*) yang dapat mengurangi Penghasilan Kena Pajak. Perusahaan akan melaksanakan CSR yang dapat mengurangi Penghasilan Kena Pajak dan mengabaikan *item-item* CSR yang tidak dapat mengurangi Penghasilan Kena Pajak. Selain itu, perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial kemungkinan besar semata-mata hanya menggunakan tindakan yang *socially responsible* untuk dapat memperoleh *image* yang positif sehingga perusahaan dapat melakukan tindakan yang *socially irresponsible* seperti agresivitas pajak. Jadi perusahaan menutupi atau membungkus tindakan mereka yang *socially irresponsible* dengan tindakan yang *socially responsible* (Watson, 2012). Reputasi baik yang diperoleh perusahaan dari aktivitas *corporate social responsibility* membuat perusahaan lebih leluasa untuk melakukan agresivitas pajak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa CSR mendorong perusahaan untuk mempertimbangkan kepentingan banyak pihak ketika membuat keputusan bisnis. Sebaliknya hasil penelitian ini mendukung teori *stockholder* yang menyatakan bahwa perusahaan menjalankan

kegiatan tanggung jawab sosial dalam bisnisnya hanya bila kegiatan tersebut meningkatkan keuntungan (Friedman,1970; dalam Watson, 2012). Keuntungan dalam hal ini berupa penghematan pajak yang dapat dengan leluasa dilakukan oleh perusahaan melalui agresivitas pajak sehingga porsi kas yang dapat dipertahankan perusahaan menjadi lebih besar.

Penelitian ini menggunakan satu variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan. Berdasarkan hasil olah data statistik, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas pajak. Hal ini berarti peningkatan ukuran perusahaan akan menurunkan secara signifikan agresivitas pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Suyanto dan Supramono (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang besar tidak selalu dapat melakukan penghematan pajak secara optimal, karena adanya batasan berupa kemungkinan semakin perusahaan tersebut besar dan menguntungkan maka akibatnya mereka sering menjadi sorotan dan sasaran dari tindakan hukum oleh pemerintah (Sari dan Martani, 2010). Dengan demikian semakin besar perusahaan, maka semakin tidak agresif terhadap pajak.

BAB 5

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

5.1. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang digunakan sesuai dengan tujuan hipotesis yang dilakukan dengan analisis regresi linier berganda, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini karena kurangnya pengetahuan internal dan keterampilan yang dimiliki oleh dewan komisaris independen sehingga mengakibatkan peran dewan komisaris independen untuk mengawasi manajemen menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, kinerja dan efektifitas pengawasan melalui proporsi dewan komisaris independen yang lemah mengakibatkan ketidakmampuan mereka untuk mengendalikan manajemen dalam melakukan agresivitas pajak.
2. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini karena terdapat tekanan dari pihak institusional kepada manajemen perusahaan untuk melakukan kebijakan pajak yang agresif untuk memaksimalkan perolehan laba setelah pajak. Oleh karena itu, peningkatan kepemilikan institusional akan meningkatkan secara signifikan agresivitas pajak.
3. *Corporate social responsibility* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan beberapa

item CSR memang merupakan pengeluaran yang dapat dibebankan sebagai biaya (*deductible expenses*) yang dapat mengurangi Penghasilan Kena Pajak. Selain itu, perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial semata-mata hanya menggunakan tindakan yang *socially responsible* untuk dapat memperoleh *image* yang positif agar perusahaan dapat melakukan tindakan yang *socially irresponsible* seperti agresivitas pajak.

4. Variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas pajak.

5.2. Keterbatasan

Hasil dari penelitian ini mempunyai keterbatasan, yaitu :

1. Penelitian ini tidak dapat digunakan secara umum untuk industri lain di Indonesia karena penelitian ini hanya menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia.
2. Terdapat unsur subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan CSR karena tidak adanya suatu ketentuan baku yang dapat dijadikan acuan.
3. Tidak mengadopsi PSAK 46 untuk pajak tangguhan.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel yang lebih luas untuk seluruh sektor perusahaan yang ada pada Bursa Efek Indonesia sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan keadaan di Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode pengamatan yang lebih lama sehingga akan memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh kondisi yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N.A., dan L. Kurniasih, 2012, Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance, *Jurnal Akuntansi & Auditing, Vol.8, No. 2, Mei*.
- Budiman, J., dan Setiyono, 2012, Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance), *Simposium Nasional Akuntansi XV*, Banjarmasin.
- Chen, S., X. Chen, Q. Cheng, dan T. Shevlin, 2008, Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-Family Firms?, *Working Paper*.
- Darmawati, 2004, Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan, *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Bali.
- Frank, M., L.J. Lynch, dan S.O. Rego, 2008, Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation To Aggressive Financial Reporting, *Working Paper*.
- Ghozali, I., 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi 5, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hastuti, Y.W., 2011, Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Secara Internal dan Eksternal Terhadap Kinerja Keuangan, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Irawan, H.P., dan A. Farahmita, 2012, Pengaruh Kompensasi Manajemendan Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak Perusahaan, *Simposium Nasional Akuntansi XV*, Banjarmasin.

- Jensen, M.C., dan W.H. Meckling, 1976, Theory of Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics*.
- Khurana, I.K., dan W.J. Moser, 2009, Institutional Ownership and Tax Aggressiveness, Unpublished working paper, University of Missouri.
- Kurniasih, T., dan M.M. Ratna Sari, 2013, Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance, *Buletin Studi Ekonomi*, Vol.18, No. 1, Februari.
- Lanis, R., dan G. Richardson, 2011, Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis, *Journal of Accounting and Public Policy*.
- Lanis, R., dan G. Richardson, 2011, The Effect of Board of Director Composition on Corporate Tax Aggressiveness, *Journal of Accounting and Public Policy*.
- Mangoting, Y., 1999, Tax planning : Sebuah Pengantar Sebagai Alternatif Meminimalkan Pajak, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 1, No. 1, Mei: 43 – 53.
- Midiastuty, P.P., dan M. Machfoedz, 2003, Analisis Hubungan Mekanisme dalam Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba, *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya.
- Murwaningsari, E., 2009, Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Continuum, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 11, No. 1, Mei: 30-41.
- Putri, I.F., dan M. Nasir, 2006, Analisis Persamaan Simultan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Risiko,

Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen dalam Perspektif Teori Keagenan, *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.

Retno, R.D., dan D. Priantina, 2012, Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan, *Jurnal Nominal*, Vol.1, No. 1.

Rohmati, W.F., 2013, Analisis Pengaruh CSR Performance dan CSR Reporting Terhadap Tax Aggressiveness pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI, Jakarta: Universitas Indonesia

Sabli, N., dan R.M. Noor, 2012, Tax Planning and Corporate Governance, *Third International Conference on Business and Economic Research Proceeding*. Malaysia.

Santioso, L., dan E. Chandra, 2012, Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Umur Perusahaan, dan Dewan komisaris Independen dalam Pengungkapan Corporate Social Responsibility, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.14, No. 1, April: 17-30.

Sari, D.K., dan D. Martani, 2010, Karakteristik Kepemilikan Perusahaan, Corporate Governance, dan Tindakan Pajak Agresif, *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.

Siregar, C.N., 2007, Analisis Sosiologis terhadap Implementasi Corporate Social Responsibility pada Masyarakat Indonesia, *Jurnal sosioteknologi*, Edisi 12.

Sembiring, E.R., 2005, Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di bursa Efek Jakarta, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.

Suyanto, K.D., dan Supramono, 2012, Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba terhadap

Agresivitas Pajak Perusahaan, *Jurnal keuangan dan Perbankan*, Vol.16, No.2, Mei:167–177.

Ujiyantho, M.A., dan B.A. Pramuka, 2007, Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan, *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.

Waluyo, 2011, *Perpajakan Indonesia*, Edisi Kesepuluh, Jakarta: Salemba Empat.

Watson L., 2012, Corporate Social Responsibility, Tax Aggressiveness and Tax Avoidance, *Working Paper*.

Tarjo, 2008, Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang saham serta Cost of Equity Capital, *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.

Timothy, Y.C.K., 2010, Effects of Corporate Governance on Tax Aggressiveness, Hong Kong: Baptist University.

Yoehana, M., 2013, Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak, Semarang: Universitas Diponegoro

Lampiran 1. Sampel Nama Perusahaan

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
2.	AMFG	PT Ashahimas Flat Glass Tbk.
3.	APLI	PT Asiaplast Industries Tbk.
4.	ARNA	PT Arwana Citra Mulia Tbk.
5.	ASII	PT Astra International Tbk.
6.	BATA	PT Sepatu Bata Tbk.
7.	BRNA	PT Berlina Tbk.
8.	BTON	PT Beton Jaya Manunggal Tbk.
9.	BUDI	PT Budi Acid Jaya Tbk.
10.	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
11.	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk.
12.	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk.
13.	ETWA	PT Eterindo Wahanatama Tbk.
14.	FASW	PT Fajar Surya Wisesa Tbk.
15.	GGRM	PT Gudang Garam Tbk.
16.	GJTL	PT Gajah Tunggal Tbk.
17.	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.
18.	IGAR	PT Champion Pasific Indonesia Tbk.
19.	IMAS	PT Indomobil Sukses International Tbk.
20.	INAI	PT Indal Aluminium Industry Tbk.

No.	Kode	Nama Perusahaan
21.	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.
22.	INDS	PT Indospring Tbk.
23.	INTP	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
24.	JPRS	PT Jaya Pari Steel Tbk
25.	KBLI	PT KMI Wire and Cable Tbk.
26.	KBLM	PT Kabelindo Murni Tbk.
27.	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk.
28.	KICI	PT Kedaung Indag Can Tbk.
29.	LION	PT Lion Metal Works Tbk.
30.	LMPI	PT Langgeng Makmur Industry Tbk.
31.	LMSH	PT Lionmesh Prima Tbk.
32.	LPIN	PT Multi Prima Sejahtera Tbk.
33.	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk.
34.	MYOR	PT Mayora Indah Tbk.
35.	NIPS	PT Nippres TBk Tbk.
36.	PBRX	PT Pan Brothers Tbk.
37.	PICO	PT Pelangi Indah Canindo Tbk.
38.	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk.
39.	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.
40.	SIAP	PT Sekawan Intipratama Tbk.
41.	SKLT	PT Sekar Laut Tbk.

No.	Kode	Nama Perusahaan
42.	SMCB	PT Holcim Indonesia Tbk.
43.	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk.
44.	SPMA	PT Suparma Tbk
45.	SRSN	PT Indo Acitama Tbk.
46.	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk.
47.	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk.
48.	TRST	PT Trias Sentosa Tbk.
49.	TSPC	PT Tempo Scan Pasific Tbk.
50.	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
51.	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk.
52.	VOKS	PT Voksel Electric Tbk.
53.	YPAS	PT Yana Prima Hasta Persada Tbk.

Lampiran 2. Pengungkapan CSR berdasarkan Sembiring (2005)

NO	LINGKUNGAN
1	Pengendalian polusi kegiatan operasi; pengeluaran riset dan pengembangan untuk pengurangan polusi
2	Pernyataan yang menunjukkan bahwa operasi perusahaan tidak mengakibatkan polusi atau memenuhi ketentuan hukum dan peraturan polusi;
3	Pernyataan yang menunjukkan bahwa polusi operasi telah atau akan dikurangi
4	Pencegahan atau perbaikan kerusakan lingkungan akibat pengolahan sumber alam, misalnya reklamasi daratan atau reboisasi;
5	Konservasi sumber alam, misalnya mendaur ulang kaca, besi, minyak, air, dan kertas;
6	Penggunaan materi daur ulang;
7	Menerima penghargaan berkaitan dengan program lingkungan yang dibuat perusahaan
8	Menciptakan fasilitas yang harmonis dengan lingkungan
9	Kontribusi dalam seni yang bertujuan memperindah lingkungan
10	Kontribusi dalam pemugaran bangunan sejarah
11	Pengolahan limbah
12	Mempelajari dampak lingkungan untuk memonitor dampak lingkungan perusahaan
13	Perlindungan lingkungan hidup
	ENERGI
1	Menggunakan energi secara lebih efisien dalam kegiatan operasi;
2	Memanfaatkan barang bekas untuk memproduksi energi
3	Mengungkapkan penghematan energi sebagai hasil produk daur ulang

4	Membahas upaya perusahaan dalam mengurangi konsumsi energi
5	Pengungkapan peningkatan efisiensi energi dari produk
6	Riset yang mengarah pada peningkatan efisiensi energi dari produk
7	Mengungkapkan kebijakan energi perusahaan
KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA	
1	Mengurangi polusi, iritasi, atau resiko dalam lingkungan kerja
2	Mempromosikan keselamatan tenaga kerja dan kesehatan fisik atau mental
3	Mengungkapkan statistik kecelakaan kerja
4	Mentaati peraturan standar kesehatan dan keselamatan kerja
5	Menerima penghargaan berkaitan dengan keselamatan kerja
6	Menetapkan suatu komite keselamatan kerja
7	Melaksanakan riset untuk meningkatkan keselamatan kerja
8	Mengungkapkan pelayanan kesehatan tenaga kerja
LAIN - LAIN TENTANG TENAGA KERJA	
1	Perekrutan atau memanfaatkan tenaga kerja wanita/orang cacat
2	Mengungkapkan persentase/jumlah tenaga kerja wanita/orang cacat dalam tingkat manajerial
3	Mengungkapkan tujuan penggunaan tenaga kerja wanita/orang cacat dalam pekerjaan
4	Program untuk kemajuan tenaga kerja wanita/orang cacat
5	Pelatihan tenaga kerja melalui program tertentu ditempat kerja
6	Memberi bantuan keuangan pada tenaga kerja dalam bidang pendidikan
7	Mendirikan suatu pusat pelatihan tenaga kerja.

8	Mengungkapkan bantuan atau bimbingan untuk tenaga kerja yang dalam proses mengundurkan diri atau yang telah membuat kesalahan
9	Mengungkapkan perencanaan kepemilikan rumah karyawan;
10	Mengungkapkan fasilitas untuk aktivitas rekreasi
11	Pengungkapkan persentase gaji untuk pensiun;
12	Mengungkapkan kebijakan penggajian dalam perusahaan
13	Mengungkapkan jumlah tenaga kerja dalam perusahaan
14	Mengungkapkan tingkatan managerial yang ada
15	Mengungkapkan disposisi staff - di mana staff ditempatkan
16	Mengungkapkan jumlah staff, masa kerja dan kelompok usia mereka;
17	Mengungkapkan statistik tenaga kerja, mis. penjualan per tenaga kerja;
18	Mengungkapkan kualifikasi tenaga kerja yang direkrut.
19	Mengungkapkan rencana kepemilikan saham oleh tenaga kerja;
20	Mengungkapkan rencana pembagian keuntungan lain.
21	Mengungkapkan informasi hubungan manajemen dengan tenaga kerja dalam meningkatkan kepuasan dan motivasi kerja
22	Mengungkapkan informasi stabilitas pekerjaan tenaga kerja dan masa depan perusahaan
23	Membuat laporan tenaga kerja yang terpisah
24	Melaporkan hubungan perusahaan dengan serikat buruh
25	Melaporkan gangguan dan aksi tenaga kerja
26	Mengungkapkan informasi bagaimana aksi tenaga kerja dinegosiasikan
27	Peningkatan kondisi kerja secara umum
28	Informasi re-organisasi perusahaan yang mempengaruhi tenaga kerja

29	Informasi dan statistik perputaran tenaga kerja
	PRODUK
1	Pengungkapan informasi pengembangan produk perusahaan termasuk pengemasannya
2	Gambaran pengeluaran riset dan pengembangan produk
3	Pengungkapan informasi proyek riset perusahaan untuk memperbaiki produk
4	Pengungkapan bahwa produk memenuhi standar keselamatan
5	Membuat produk lebih aman untuk konsumen
6	Melaksanakan riset atas tingkat keselamatan produk perusahaan
7	Pengungkapan peningkatan kebersihan/kesehatan dalam pengolahan dan penyajian produk
8	Pengungkapan informasi atas keselamatan produk perusahaan
9	Pengungkapan informasi mutu produk yang dicerminkan dalam penerimaan penghargaan
10	Informasi yang dapat diverifikasi bahwa mutu produk telah meningkat
	KETERLIBATAN MASYARAKAT
1	Sumbangan tunai, produk, pelayanan untuk mendukung aktivitas masyarakat, pendidikan, dan seni
2	Tenaga kerja paruh waktu (part-time employment) dari mahasiswa atau pelajar
3	Sebagai sponsor untuk proyek kesehatan masyarakat
4	Membantu riset medis
5	Sebagai sponsor untuk konferensi pendidikan, seminar atau pameran seni
6	Membiayai program beasiswa
7	Membuka fasilitas perusahaan untuk masyarakat

8	Mensponsori kampanye nasional
9	Mendukung pengembangan industri local
	UMUM
1	Pengungkapan tujuan/kebijakan perusahaan secara umum berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat
2	Informasi berhubungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan selain yang disebutkan diatas

Lampiran 3. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DKI	159	.200	.800	.405	.118
KI	159	.155	.982	.680	.186
CSRI	159	.051	.436	.201	.091
AP	159	.084	.649	.258	.072
UP	159	4.893	8.261	6.115	.734

Lampiran 4. Analisis Regresi dan Uji Asumsi Klasik Data Awal (n=159)

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	UP, KI, DKI, CSRI ^a	.	Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: AP

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.219 ^a	.048	.023	.071650	2.195

- a. Predictors: (Constant), UP, KI, DKI, CSRI
 b. Dependent Variable: AP

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.040	4	.010	1.934	.108 ^a
	Residual	.791	154	.005		
	Total	.830	158			

- a. Predictors: (Constant), UP, KI, DKI, CSRI
 b. Dependent Variable: AP

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.312	.054		5.743	.000		
	DKI	.000	.052	.000	.003	.998	.847	1.180
	KI	.059	.032	.152	1.860	.065	.920	1.087
	CSRI	.130	.077	.162	1.684	.094	.667	1.499
	UP	-.020	.010	-.200	-2.038	.043	.644	1.553

- a. Dependent Variable: AP

Case wise Diagnostics

Case Number	Std. Residual	AP	Predicted Value	Residual
44	5.571	.649	.24984	.399160
50	3.314	.471	.23352	.237480
115	4.644	.592	.25928	.332719
120	3.554	.520	.26537	.254632
136	3.759	.539	.26969	.269311

a. Dependent Variable: AP

Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		159
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.00000000000000029
	Std. Deviation	.07073760
Most Extreme Differences	Absolute	.203
	Positive	.203
	Negative	-.116
Kolmogorov-Smirnov Z		2.557
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Heteroskedastisitas

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.082	.044		1.847	.067
	DKI	.023	.043	.047	.541	.589
	KI	-.031	.026	-.099	-1.187	.237
	CSRI	.012	.063	.018	.187	.852
	UP	-.005	.008	-.066	-.658	.512

a. Dependent Variable: ABRES1

Lampiran 5. Analisis Regresi dan Uji Asumsi Klasik Data Non Outlier (n=154)

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	UP, KI, DKI, CSRI ^a	.	Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: AP

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.364 ^a	.132	.109	.045645	1.849

- a. Predictors: (Constant), UP, KI, DKI, CSRI
b. Dependent Variable: AP

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.047	4	.012	5.682	.000 ^a
	Residual	.310	149	.002		
	Total	.358	153			

- a. Predictors: (Constant), UP, KI, DKI, CSRI
b. Dependent Variable: AP

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.315	.035		9.085	.000		
	DKI	-.020	.034	-.048	-.577	.565	.840	1.190
	KI	.068	.021	.264	3.322	.001	.920	1.087
	CSRI	.120	.050	.225	2.400	.018	.663	1.509
	UP	-.021	.006	-.325	-3.417	.001	.643	1.555

a. Dependent Variable: AP

Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		154
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.00000000000000010
	Std. Deviation	.04504450
Most Extreme Differences	Absolute	.102
	Positive	.102
	Negative	-.086
Kolmogorov-Smirnov Z		1.260
Asymp. Sig. (2-tailed)		.084

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.087	.024		3.648	.000
	DKI	.011	.024	.041	.467	.641
	KI	-.027	.014	-.159	-1.907	.058
	CSRI	.002	.034	.005	.050	.960
	UP	-.007	.004	-.160	-1.606	.110

a. Dependent Variable: ABRES2

Lampiran 6. Tabel Durbin-Watson

8	0 7 6	1 3 6	0 5 6	1 7 8	0 3 7	2 2 8	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	0 8 2	1 3 2	0 6 3	1 7 0	0 4 6	2 1 3	0 3 0	2 5 9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	0 8 8	1 3 2	0 7 0	1 6 4	0 5 3	2 0 2	0 3 8	2 4 1	0 2 4	2 8 2	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	0 9 3	1 3 6	0 6 6	1 6 0	0 6 0	1 9 4	0 3 4	2 2 8	0 2 5	2 3 2	0 6 1	3 2 0	-	-	-	-	-	-	-
12	0 9 7	1 3 3	0 8 1	1 5 8	0 6 6	1 8 6	0 5 1	2 8 8	0 3 5	2 2 7	0 8 3	2 1 5	0 3 7	3 1 5	-	-	-	-	-
13	1 0 1	1 3 4	0 8 6	1 5 6	0 7 2	1 8 2	0 5 7	2 0 9	0 4 5	2 3 9	0 3 3	2 6 9	0 2 3	2 9 9	0 1 5	3 2 7	-	-	-
14	1 0 5	1 3 5	0 9 1	1 5 5	0 7 7	1 7 8	0 6 3	2 0 3	0 5 1	2 3 0	0 3 9	2 5 7	0 4 3	2 8 5	0 2 0	3 1 1	0 1 3	3 3 6	-
15	1 0 8	1 3 6	0 9 5	1 5 4	0 8 2	1 7 5	0 6 7	1 9 7	0 5 6	2 2 1	0 4 5	2 4 7	0 3 3	2 7 5	0 2 8	2 9 8	0 1 8	3 2 2	0 1 2
16	1 1 0	1 3 7	0 9 8	1 5 4	0 8 6	1 7 3	0 7 4	1 9 3	0 6 2	2 1 5	0 5 0	2 3 9	0 4 0	2 6 2	0 3 0	2 8 6	0 2 2	3 0 9	0 0 6
17	1 1 3	1 3 8	1 0 2	1 5 4	0 9 0	1 7 1	0 7 8	1 9 0	0 6 7	2 1 0	0 5 0	2 3 2	0 4 5	2 5 4	0 3 6	2 7 6	0 2 7	2 9 8	0 2 0
18	1 1 6	1 3 0	1 9 5	1 5 3	0 9 3	1 6 2	0 8 7	1 8 7	0 7 1	2 0 6	0 6 0	2 5 6	0 4 4	2 6 1	0 2 7	2 3 2	0 8 7	2 7 2	0 8 0
19	1 1 8	1 4 0	1 0 8	1 5 3	0 9 7	1 6 8	0 8 6	1 8 5	0 7 5	2 0 2	0 6 5	2 2 5	0 5 0	2 4 0	0 2 6	2 5 9	0 3 7	2 7 8	0 2 9
20	1 2 0	1 4 1	1 1 0	1 5 4	1 0 0	1 6 8	0 9 0	1 8 3	0 7 0	1 9 9	0 8 9	0 2 1	2 6 4	0 3 0	2 5 0	0 5 2	2 4 2	0 7 0	2 3 4
21	1 2 2	1 4 2	1 1 3	1 5 4	1 0 3	1 6 7	0 9 3	1 8 1	0 7 3	1 9 6	0 8 3	2 2 2	0 7 4	2 6 9	0 5 6	2 4 6	0 4 6	2 6 3	0 3 8
22	1 1 1	1 1 1	1 1 1	1 1 1	1 1 1	1 1 1	0 0 0	1 1 1	0 0 0	1 1 1	0 0 0	2 2 2	0 0 0	2 2 2	0 0 0	2 2 2	0 0 0	2 2 2	0 0 0

37	1 4 2	1 5 3	1 3 6	1 5 9	1 3 1	1 6 6	1 2 5	1 7 2	1 1 9	1 8 0	1 1 3	1 8 7	1 0 7	1 9 5	1 0 1	2 0 3	0 9 5	2 1 1	0 8 9	2 2 0
38	1 4 3	1 5 4	1 3 7	1 5 9	1 3 2	1 6 6	1 2 6	1 7 2	1 2 7	1 9 1	1 1 5	1 8 6	1 0 8	1 4 9	1 0 3	2 0 2	0 9 7	2 1 0	0 9 1	2 1 8
39	1 4 3	1 5 4	1 3 8	1 6 0	1 3 3	1 6 6	1 2 7	1 7 2	1 2 2	1 7 9	1 1 6	1 8 6	1 1 0	1 9 3	1 0 5	2 0 1	0 9 9	2 0 9	0 9 3	2 1 6
40	1 4 4	1 5 4	1 3 9	1 6 0	1 3 4	1 6 6	1 2 9	1 7 2	1 2 3	1 7 9	1 1 8	1 8 5	1 1 2	1 9 2	1 0 6	2 0 0	1 0 1	2 0 7	0 9 5	2 1 5
45	1 4 8	1 5 7	1 4 3	1 6 2	1 3 8	1 6 3	1 7 4	1 7 2	1 2 7	1 8 9	1 2 8	1 4 4	1 1 9	1 9 1	1 0 4	1 1 6	1 9 0	2 0 2	1 0 0	2 0 9
50	1 5 0	1 5 9	1 4 6	1 6 3	1 4 2	1 6 7	1 3 8	1 7 2	1 3 4	1 7 7	1 2 9	1 8 2	1 2 5	1 8 8	1 2 0	1 9 3	1 1 6	1 9 9	1 1 1	2 0 4
55	1 5 3	1 6 0	1 4 9	1 6 4	1 4 5	1 6 8	1 4 1	1 7 2	1 3 8	1 7 7	1 3 3	1 8 1	1 2 9	1 8 6	1 2 5	1 9 1	1 2 1	1 9 1	1 1 6	2 0 1
60	1 5 5	1 6 2	1 5 1	1 6 5	1 4 8	1 6 9	1 4 4	1 7 3	1 4 7	1 7 7	1 3 1	1 8 4	1 3 4	1 8 5	1 3 0	1 8 9	1 3 6	1 9 2	1 2 4	1 2 8
65	1 5 7	1 6 3	1 5 4	1 6 6	1 5 0	1 7 0	1 4 7	1 7 3	1 4 4	1 7 7	1 4 7	1 8 0	1 3 1	1 8 4	1 3 4	1 8 4	1 3 8	1 9 0	1 3 2	1 2 6
70	1 5 8	1 6 4	1 5 5	1 6 7	1 5 2	1 7 0	1 4 9	1 7 4	1 4 6	1 7 7	1 4 3	1 8 0	1 4 0	1 8 4	1 3 4	1 8 7	1 3 4	1 9 1	1 3 1	1 9 5
75	1 6 0	1 6 5	1 5 7	1 6 8	1 5 4	1 7 1	1 5 1	1 7 4	1 4 9	1 7 7	1 4 6	1 8 0	1 3 3	1 8 3	1 4 0	1 8 7	1 3 7	1 9 7	1 3 4	1 9 4
80	1 6 1	1 6 6	1 5 6	1 6 9	1 5 7	1 7 2	1 5 3	1 7 4	1 4 7	1 7 7	1 4 1	1 8 0	1 3 5	1 8 4	1 4 6	1 8 3	1 4 0	1 9 8	1 3 9	1 9 3
85	1 6 2	1 6 7	1 6 0	1 7 0	1 5 8	1 7 2	1 5 5	1 7 5	1 5 3	1 7 7	1 5 3	1 8 0	1 4 7	1 8 3	1 4 5	1 8 6	1 4 2	1 8 9	1 4 0	1 9 2
90	1 6 4	1 6 8	1 6 1	1 7 0	1 5 9	1 7 3	1 5 7	1 7 5	1 4 8	1 7 8	1 5 2	1 8 0	1 4 9	1 8 3	1 4 7	1 8 5	1 4 5	1 8 8	1 4 2	1 9 1
95	1 6 6	1 6 6	1 6 6	1 7 7	1 6 6	1 7 7	1 5 5	1 7 7	1 5 5	1 7 7	1 5 5	1 8 8	1 5 8	1 8 8	1 4 4	1 8 8	1 4 4	1 8 8	1 4 4	1 9 3

	5	9	2	1	0	3	8	6	6	8	4	0	1	3	9	5	6	8	4	0
100	1 . 6 5	1 . 6 9	1 . 6 3	1 . 7 2	1 . 6 1	1 . 7 4	1 . 5 9	1 . 7 6	1 . 5 7	1 . 7 8	1 . 5 5	1 . 8 0	1 . 5 3	1 . 8 3	1 . 5 1	1 . 8 5	1 . 4 8	1 . 8 7	1 . 4 6	1 . 9 0
150	1 . 7 2	1 . 7 5	1 . 7 1	1 . 7 6	1 . 6 9	1 . 7 7	1 . 6 8	1 . 7 9	1 . 6 6	1 . 8 0	1 . 6 5	1 . 8 2	1 . 6 4	1 . 8 3	1 . 6 2	1 . 8 5	1 . 6 1	1 . 8 6	1 . 5 9	1 . 8 8
200	1 . 7 6	1 . 7 8	1 . 7 5	1 . 7 9	1 . 7 4	1 . 8 0	1 . 7 3	1 . 8 1	1 . 7 2	1 . 8 2	1 . 7 0	1 . 9 3	1 . 7 0	1 . 8 4	1 . 6 7	1 . 8 5	1 . 6 8	1 . 8 5	1 . 6 7	1 . 8 7